

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Laporan Dasar dan Program Perencanaan dan Perancangan (DP3A) ini berjudul “Men-Jamu *Park*: Herbal Botanical Center in Sukoharjo with A Tropical Eco-Architecture Approach”. Arti dari judul tersebut adalah sebagai berikut:

- Men-Jamu** : Menjamu dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya menerima kedatangan serta menghadirkan makanan dan sebagainya kepada tamu. Men-Jamu terdiri dari awalan men + jamu yang memiliki makna melakukan kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan jamu
- Park* (taman)** : Kawasan pelestarian alam, khususnya digunakan dengan tujuan mengoleksi tumbuhan yang bertujuan untuk edukasi, ilmu pengetahuan, dan pelatihan, budaya, pariwisata dan rekreasi (Fadilah, 2020).
- Herbal** : Jenis tanaman yang berkaitan dengan segala jenis tanaman dan atau semua bagian-bagiannya memiliki kandungan satu atau lebih bahan alami aktif yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. (Fathni, 2020)
- Botanical Center*** : Salah satu objek pariwisata yang menghadirkan nuansa alam yang dimanfaatkan untuk aktifitas rekreasi serta edukasi tentang tumbuhan dalam mewujudkan rekreasi terbaru yang mampu menarik wisatawan dan memberikan kepuasan terhadap wisatawan pada satu lokasi atau berpusat pada satu tempat.(Insani, 2020)

- Sukoharjo : Merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah, yang memiliki luas wilayah 444,666 km² serta secara geografis terletak pada 7° 32'17" – 7° 49'32" Lintang Selatan dan 110° 42'06,79" – 110° 57'33,7" Bujur Timur.
- Tropical Architecture* : Penekanan desain yang dikembangkan berdasarkan respon terhadap iklim yang dialami oleh negara-negara tropis. (Kurniawan et al., 2018)

Berdasarkan rincian arti dari judul diatas, "*Men-Jamu Park: Herbal Botanical Center in Sukoharjo Using Tropical Eco-Architecture Approach*" merupakan perancangan pusat pengembangan tanaman herbal yang mencakup kebun tanaman herbal dan fasilitas pariwisata untuk menunjang aktivitas rekreasi dan edukasi.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Indonesia, negara tropis yang memiliki keanekaragaman *spesies flora*

Letak negara Indonesia berada di kawasan tropis antara dua samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik) dan dua Benua (Benua Asia dan Benua Australia). Negara ini memiliki garis Panjang pantai sekitar 95.181 km dan terdiri dari sekitar 17.500 pulau. Luas daratan Indonesia sekitar 1,3% dari permukaan bumi yaitu sekitar 9 juta km² yang terdiri dari 2 juta km² daratan dan 7 juta km² lautan, namun memiliki kehidupan yang sangat beragam. (Kusmana & Hikmat, 2015).

Keanekaragaman iklim, jenis tanah dan faktor lingkungan lainnya menyebabkan keanekaragaman ekosistem Indonesia. Menurut LIPI (2015), Indonesia memiliki sekitar 74 jenis ekosistem alam yang unik, mulai dari ekosistem laut dalam, laut dangkal dan pesisir, termasuk lamun dan mangrove, hingga ekosistem dataran rendah, termasuk hutan perbukitan, hutan kerangas, gambut, karst dan danau dan hutan. Pegunungan rendah, hutan pegunungan tinggi, subalpine hingga alpine. Selain ekosistem alam,

Indonesia juga memiliki ekosistem buatan yaitu sawah, tegalan, pekarangan, kebun, empang dan tambak. Setiap ekosistem merupakan rumah bagi berbagai tumbuhan, hewan dan mikroorganisme, sehingga Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. (Setiawan, 2022).

Pada tahun 2017 menurut Retnowati dan Rugayah, 2019 dalam (Setiawan, 2022) tercatat Indonesia memiliki 31.750 jenis flora, dimana jumlah tersebut merupakan 1,75% dari keseluruhan jenis flora di dunia yakni 1.812.700 jenis. Jenis tumbuhan yang terkenal di Indonesia antara lain bunga *Rafflesia Arnoldi*, bunga ketimun, bunga anggrek dan masih banyak lagi lainnya. Selain itu, terdapat pula tanaman obat atau herbal seperti jahe, kunyit, temulawak dan tanaman lidah buaya dan memiliki manfaat untuk kesehatan dan kecantikan.

Keanekaragaman hayati Indonesia menjadi bagian penting bagi negara, tidak hanya sebagai sumber daya alam tetapi juga sebagai warisan budaya dan ekosistem yang harus dijaga dan dilestarikan. Ancaman pada keanekaragaman hayati di Indonesia tidak hanya karena kerusakan hutan, perburuan liar tetapi juga karena perubahan iklim. Perubahan iklim yang ekstrim dapat merusak ekosistem flora di Indonesia.

1.2.2. Tanaman herbal atau jamu menjadi potensi lokal yang perlu dikembangkan

Jamu telah menjadi warisan budaya yang dikonsumsi secara turun temurun. Jamu sendiri merupakan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Ini menjadi bukti bahwa dalam kehidupan ini manusia mengamati alam dan memanfaatkannya untuk kebutuhannya. Penjualan produk herbal di pasaran meningkat secara signifikan dan nilai penjualannya mencapai Rp. 6 triliun dan Pulau Jawa mencapai 60% sebagai wilayah konsumsi yang tersebar berdasarkan laporan tahunan BPOM, 2008 dalam (Rizqita, 2021)

Sebelum *pandemic covid-19*, jamu sudah banyak dikonsumsi oleh masyarakat, menurut RISKEDAS (2010) dalam (Rizqita, 2021) mencatat

tingkat masyarakat Indonesia mengkonsumsi jamu atau obat tradisional sebesar 95,60%. Masyarakat tertarik untuk mengkonsumsi jamu atau obat herbal sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan tubuh. Meningkatnya penggunaan obat herbal selaras atau berbanding lurus dengan jumlah industri produksi obat tradisional yang juga meningkat.

Pada tahun 2019 dikutip dari (Badan POM, 2021) disebutkan bahwa industri obat tradisional mengalami peningkatan sebesar 6% melebihi pertumbuhan ekonomi nasional. Fenomena ini membuat permintaan akan bahan baku tanaman herbal meningkat pesat. Menurut Deworo, 2007 dan Harefa, 2020, sekitar 30.000 dari 40.000 spesies tumbuhan obat dunia terdapat di Indonesia, namun hanya 9.600 spesies yang berpotensi untuk dikembangkan, dan 1.000 diantaranya hanya dapat dimanfaatkan sebagai minuman kesehatan.(Priyono et al., 2022).

1.2.3. Kondisi pengembangan tanaman herbal di Sukoharjo sebagai kota jamu

Kabupaten Sukoharjo merupakan bagian dari Kawasan Solo Raya yang berfungsi sebagai pusat administrasi negara, pusat bisnis, perdagangan dan jasa, pusat pendidikan dan kebudayaan serta pusat wisata yang menjadi daya tarik untuk ditinggali. Kabupaten Sukoharjo telah mencoba membuat *branding* kabupaten sebagai kota jamu di Indonesia. Suwarsi selaku ketua Kojai Sukoharjo mengatakan bahwa Sukoharjo secara resmi dicanangkan sebagai kota jamu pada tahun 2015. Konsep yang dipamerkan yakni wisata jamu yang menjadi ikon kabupaten. Dalam memperkenalkan potensi ini, Kabupaten Sukoharjo telah membuat event pemecahan rekor muri minum jamu terbanyak setahun setelah dicanangkan yaitu tahun 2016 (Wahyudi & Suryanadi, 2019).

Sebutan Kabupaten Sukoharjo sebagai Kota Jamu dikarenakan adanya Pasar Jamu Nguter dan banyaknya perantau yang berjualan jamu gendong. Eksistensi Pasar Jamu yang menjadi pusat produksi jamu tradisional dan jamu di Sukoharjo semakin naik setelah diresmikan oleh Puan Maharani

selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia. Namun Industri jamu Nguter kurang berkembang dan hanya dikenal sebagai kawasan dengan sentral penjual jamu. Disamping itu logo batik jamu gendong juga dijadikan seragam seluruh pejabat sebagai bentuk dukungan terhadap keberadaan jamu di Sukoharjo. Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) Sukoharjo merupakan komunitas yang beranggotakan pengrajin jamu di Sukoharjo dan sekitarnya yang telah mendapat kepercayaan dari pemerintahan yaitu dalam bentuk dana APBD dan dana bergulir dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) (Rizqita, 2021).

Tanaman herbal merupakan bahan baku pembuatan jamu. Tumbuhan herbal yang digunakan sebagai bahan baku industri jamu diperoleh langsung dari alam, sehingga budidaya diperlukan untuk meningkatkan kualitas bahan baku dan untuk pekerjaan standardisasi. Dapat dilihat pada tabel 1, Menurut data statistik kabupaten Sukoharjo pada tahun 2021 disebutkan bahwa kecamatan Nguter rata-rata memproduksi tanaman terbal terbanyak seperti kunyit, lengkuas, kencur, Jahe, Lempuyang, Temulawak. Sukoharjo sebagai Kota Jamu telah mengembangkan beberapa jenis akan tetapi terdapat kendala dalam mendapatkan beberapa bahan baku sehingga harus mendatangkan dari daerah lain seperti Wonogiri, Magelang, dan daerah lainnya. Faktor yang menyebabkan yaitu dikarenakan kebutuhan produksi industri jamu yang membutuhkan bahan baku dalam jumlah banyak kurang bisa dipenuhi oleh produksi lokal serta beberapa tanaman herbal kurang bisa dibudidayakan di Nguter dikarenakan tanah dan cuaca yang kurang cocok. Hal ini menjadi isu yang perlu diperhatikan pelaku industri jamu di Sukoharjo untuk dapat mengatasi keterbatasan tersebut.

Tabel 1. Produksi Tanaman Biofarmaka(Kg)

Kecamatan	Produksi Tanaman Biofarmaka(kg)					
	Kunyit	Lempuyang	Temulawak	Jahe	Laos	Kencur
Weru	8.000	4.000	4.500	8.400	225	2.000
Bulu	64.500	18.391	22.450	33.000	1.890	4.900
Tawang Sari	25.000	4.000	1.400	15.000	5.000	1.400
Sukoharjo	3.100	250	1.125	6.100	1.050	3.300
Nguter	325.000	30.000	24.000	60.000	15.000	30.000

Bendosari	219.940	59.375	-	26.943	62.715	16.330
Polokarto	13.000	100	2.500	15.000	1.050	100
Mojolaban	2.281	265	687	1.222	1.168	543
Grogol	-	-	-	-	-	-
Baki	100	-	-	200	-	100
Gatak	-	-	-	-	-	-
Kartasura	-	-	-	-	-	-

Sumber: Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2022, BPS

1.2.4. Urgensi ketersediaan wadah dan media untuk mengembangkan tanaman herbal

Di Indonesia masih sangat minim dalam penyediaan wadah pengembangan flora. Wadah pengembangan ini berupa taman botani yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang untuk penelitian, edukasi dan lain-lain. Pengembangan kebun botani yang baik dan terintegrasi sesuai dengan Tujuan VIII Global Strategy for Plant Conservation (GSPC) merupakan rencana penting untuk memperkenalkan keanekaragaman flora di Indonesia.

Permasalahan dalam pengembangan tanaman obat menurut Munad dan Salin, 2017; Widyastuti, 2020, atau tentang status tanaman obat non komoditas dan keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang budidaya dan pengolahannya. (Listyana et al., 2022). Pengembangan tanaman di kawasan wisata merupakan salah satu upaya untuk mencapai produktivitas dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Pada lokasi atau kawasan budidaya tanaman herbal tidak hanya berfokus pada penanaman tetapi juga perkembangan pariwisatanya. Dengan adanya potensi berupa tanaman obat tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik wisatawan. Perencanaan dan pengelolaan budidaya tanaman obat berbasis pariwisata yang baik dan tepat akan membuat kawasan tersebut berkembang, sehingga manfaat dapat dirasakan oleh penduduk setempat, pemerintah daerah, maupun pengelola wisata (Suryo et al., 2021).

Di daerah Sukoharjo sendiri belum terdapat botanical *Park* khusus tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana

rekreasi dan pengembangan tanaman herbal. Selain itu dengan adanya botanical *Park* dapat mendorong peningkatan perekonomian masyarakat setempat, pemerintah serta beberapa pihak yang bersangkutan lainnya.

1.2.5. Perlunya perancangan botanical *Park* dengan pendekatan arsitektur tropis di Sukoharjo

Perancangan botanical *Park* akan menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi identitas tersendiri untuk Kabupaten Sukoharjo sebagai kota jamu. Metode yang digunakan dalam pengembangan tanaman herbal di Nguter dengan memusatkan aktivitas industri dan pariwisata pertanian horticultural dalam perancangan Herbal Botanical Center. Bangunan ini akan menyediakan perpaduan ruang publik, *green house*, ruang komersial, dan rekreasi pada satu lokasi untuk menarik lebih banyak pengunjung dan mendukung bisnis lokal. Ruang komersial seperti penginapan, toko, *cafe*, resto, workshop dan objek wisata dapat menawarkan berbagai pilihan untuk berwisata kuliner, edukasi dan hiburan. Bangunan “Men-jamu *Park*” ini didesain dengan menggunakan pendekatan arsitektur tropis. Pendekatan ini digunakan karena mempertimbangkan lingkungan alam Indonesia yang khas, serta berkaitan dengan sumber daya alamnya. Arsitektur tropis sendiri dapat menjadi identitas lokal yang mampu memberikan kenyamanan bagi penggunanya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan dan merancang Herbal *Botanical Center* sebagai wadah pengembangan potensi lokal?
2. Bagaimana merencanakan dan merancang Herbal *Botanical Center* menggunakan pendekatan arsitektur tropis?

1.4. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat didapatkan tujuan perancangan sebagai berikut:

1. Perancangan Herbal *Botanical Center* sebagai wadah pengembangan potensi lokal di Sukoharjo.
2. Merancang Herbal *Botanical Center* dengan pendekatan arsitektur tropis.

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Objek

Objek dalam perancangan ini adalah pada kawasan Kabupaten Sukoharjo menjadi Herbal *Botanical Center* atau Pusat Kebun Raya Tanaman Herbal dengan pendekatan Arsitektur Tropis. Perancangan diselaraskan dengan alam dan berkelanjutan serta ditekankan juga pada desain yang rekreatif, edukatif dan konservatif. Lokasi perancangan Herbal *Botanical Center* ini terletak di kawasan Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

1.5.2. Tema

Tema yang digunakan dalam perancangan Herbal *Botanical Center* yaitu dengan pendekatan Arsitektur Tropis. Batasan tema Arsitektur Tropis dalam Perancangan Men-Jamu *Park* di Sukoharjo adalah sebagai berikut:

- a. Merespon iklim setempat.
- b. Pengelolaan air, tanah, dan udara.
- c. Melengkapi bangunan dengan *system* bangunan yang hemat energi.
- d. Penggunaan material ramah Lingkungan
- e. Menekan semaksimal mungkin dampak negatif bagi alam.
- f. Membangun bangunan yang dapat memperbaiki penyerapan gas buang.
- g. Memakai teknologi yang memperhatikan nilai-nilai ekologis.

1.6. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan mengumpulkan dan menguraikan data primer dan sekunder yang telah didapatkan dan mengumpulkan data dari jurnal buku, survei dan internet.

Data Primer didapatkan dengan melakukan survei lapangan atau wawancara dengan pengamatan langsung dan membuat dokumentasi, sedangkan data statistic diperoleh melalui jurnal dan website yang berkaitan langsung.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka menjelaskan mengenai botanical garden, pariwisata dan konsep Arsitektur Tropis serta studi banding.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Berisi gambaran umum Kabupaten Sukoharjo mulai dari sejarah dan letak geografis serta tujuan perencanaan.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merupakan hasil akhir pembahasan yang juga menjadi acuan perancangan arsitektural dan memuat analisis kelayakan dan kebutuhan kawasan untuk pengembangan konsep pariwisata dan program tata ruang serta konsep zonasi dan konstruksi dan pemanfaatan.